

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an mempersembahkan lebih banyak gelar kehormatan kepada Isa dibanding sosok-sosok masa silam lain. Ia sebuah “tanda dan bukti nyata”, simbol “kasih”, seorang “saksi” dan “teladan”. Ia dipanggil dengan nama dirinya, Yesus (Isa), memperoleh gelar Almasih (kristus) dan Putra Maryam, dan juga disebut sebagai seorang Rasul/utusan Allah, Nabi, hamba, kalimah dan Ruh kudus. Al-Qur'an membahas kabar sukacita Tuhan, dari malaikat Jibril kepada Maryam, kelahiran dan kematian serta kenaikannya. Secara khusus hal-hal yang berkaitan dengan Isa ini disebut dalam 15 surah dan 93 ayat.<sup>1</sup> Nama Nabi Isa disebutkan 25 kali dalam al-Qur'an pada lima belas surat secara terpisah, sedangkan redaksi al-Masih hanya disebut 9 kali dalam al-Qur'an, namun proses kematian sampai pembantahan penyalibannya disinggung secara langsung hanya pada satu ayat,<sup>2</sup> dan dirujuk secara tidak langsung pada satu ayat yang lain:<sup>3</sup> Q.S. An-nisa ayat 157-158:

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَّبُوهُ وَلَٰكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا (157) بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا (158)

*dan karena ucapan mereka: “sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah”, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin yang mereka bunuh itu adalah Isa.*

---

<sup>1</sup> Geoffrey Parrinder, *Yesus Dalam Al-Qur'an; kajian komparatif dalam Qur'an dan Injil*, (Yogyakarta: Diva Press, 2022), hlm.20

<sup>2</sup> Al-Qur'an 3:55 merujuk kepada keturunan Maryam: Lihat Told Lawson, *The Crucifixion and the Qur'an: a Study in the History of Muslim Thought* (Oxford: Oneworld Publications, 2009), hlm 14.

<sup>3</sup> Al-Qur'an 19:33

*Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha perkasa lagi Maha Bijaksana”<sup>4</sup>*

Kedua ayat tersebut sering dipahami oleh umat Islam sebagai dasar keyakinan teologis mereka bahwa Nabi Isa AS tidak *wafat*,<sup>5</sup> diangkat jiwa-raganya ke haribaan-Nya<sup>6</sup> dan, oleh karenanya, bukanlah orang yang disalib.<sup>7</sup> Keyakinan teologis ini sangat berbeda dengan pandangan umat Kristiani bahwa Yesus lah yang disalib dan meninggal di tiang salib untuk menebus dosa seluruh umat manusia. Anehnya, keyakinan yang dimiliki oleh umat Islam tidak seluruhnya bisa didasarkan pada teks Islam paling penting, al-Qur’an. Dengan kata lain, ada beberapa aspek dari kalimat pertama penelitian ini yang belum ditemukan dasarnya dalam al-Qur’an.

Bagian pertama dari keyakinan teologis tersebut adalah bahwa Nabi Isa AS tidak wafat. Jika didasarkan pada ayat tersebut, seseorang bisa melihat pendasaran tersebut kurang pas. Lebih tepatnya, ayat ini berkata “mereka (kaum Yahudi) tidak membunuhnya (Nabi Isa AS)”. Pernyataan tersebut tidak serta merta bisa dijadikan dasar untuk mengatakan bahwa Nabi Isa tidak wafat. Oleh karena itu, orang yang mengatakan bahwa ‘Nabi Isa wafat namun bukan karena dibunuh oleh orang Yahudi’ belum bisa dihakimi bertentangan dengan ayat Al-Qurán ini.

Bagian kedua adalah bahwa Nabi Isa diangkat jiwa-raganya keharibaan-Nya yang agaknya didasarkan pada ayat kedua dari yang disebutkan di atas. Padahal ayat tersebut tidak mengatakan secara eksplisit apakah hanya jiwa atau hanya raga ataukah jiwa-raga Nabi Isa AS yang diangkat ke haribaan-Nya.

---

<sup>4</sup> Al-Qur’an dan Terjemah Departemen Agama.

<sup>5</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qurán Abad 21: Tafsir Kontekstual*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), hlm. 213

<sup>6</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qurán Abad 21: Tafsir Kontekstual*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), hlm. 213.

<sup>7</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qurán Abad 21: Tafsir Kontekstual*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), hlm. 213.

Bagian ketiga adalah bahwa Nabi Isa AS bukanlah orang yang disalib. Bagian inilah yang paling kuat menemukan dasarnya dalam dua ayat yang disebutkan di atas. Namun dalam perdebatan bahasa atas ayat ini, ada beberapa tokoh yang mengartikan *salabu* sebagai meninggal di tiang salib. Jika menggunakan pemahaman terakhir, seseorang tidak akan dianggap salah jika mengatakan kemungkinan bahwa Nabi Isa AS disalib, hanya saja tidak sampai meninggal.

Lebih jauh, jika dilihat secara diakronik (perkembangan dari masa ke masa), pemahaman yang utuh mengandung tiga aspek keyakinan di atas muncul bukan pada generasi pertama Islam. Penelitian ini bukannya akan membahas mana yang lebih benar antara Muslim dan Kristiani, bukan juga ingin membela keyakinan umat Kristiani dengan memberikan beberapa penjelasan di atas. Ia lebih ingin menelusuri jejak keyakinan teologis umat Islam tentang Isa, sebuah keyakinan yang bersentuhan dengan Kristiani.

Jika dilihat dalam ruang yang lebih luas, ayat ini adalah salah satu bagian sikap al-Qur'an terhadap kaum Yahudi. Pada masa itu (masa turunnya al-Qur'an) terjadi ketegangan politik dan tensi keagamaan dengan umat Islam generasi awal dan kritik al-Qur'an atas beberapa tokoh Yahudi perlu dipahami dalam konteks itu. Di sini al-Qur'an mengkritisi apa yang disebut "tidak loyal"<sup>8</sup> dalam sejarah Yahudi ketika mereka membunuh para Nabi mereka tanpa alasan yang benar, memfitnah Maryam, Ibunda Isa, dengan merendahkan kehormatannya dan membual bahwa mereka telah membunuh Nabi Isa AS.<sup>9</sup>

Pemosisian inilah yang ingin dilihat dengan pembacaan kontekstual, dengan kata lain, yang ingin dikontekstualisasikan. Bukannya 'bagaimana keyakinan teologis tentang Nabi Isa AS yang bisa umat Islam petik dari ayat tersebut yang merupakan bagian dari sikap al-Qur'an

---

<sup>8</sup> Lawson menerjemahkan ini dengan "tidak loyal" (faithlessness), kata ini bisa juga diterjemahkan sebagai "tidak percaya" (unbelief), "tidak bersyukur" (ungratefulness) dan "penolakan kepada kebenaran" (denial of the truth).

<sup>9</sup> Lawson, *The Crucifixion*, hlm 9.

terhadap kaum Yahudi?’ namun ‘bagaimanakah sikap terhadap kaum agama lain yang al-Qur’an kehendaki ketika ia memberikan contoh dengan sikap terhadap kaum Yahudi terkait Nabi Isa AS?’ sebagai salah satu bentuk kesadaran Muslim bahwa mereka hidup pada era modern.

Satu ciri zaman modern adalah globalisasi, dimana manusia bisa berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda dalam hal apapun, termasuk agama.<sup>10</sup> Dalam konteks ini batas-batas dan perbedaan di antara umat manusia tidak menjadi penghalang untuk saling berinteraksi. Kebutuhan untuk hidup bersama dan berdampingan secara harmonis melalui pemahaman bersama adalah impian dan cita-cita manusia pada konteks sekarang ini. Saling menghormati diantara tradisi-tradisi yang ada, saling menghargai dalam perbedaan adalah satu keharusan bagi umat manusia pada konteks ini.<sup>11</sup> Manusia pada zaman modern ini tidak semestinya terlalu meruncingkan perbedaan yang pada akhirnya menyulut kembali adanya ketegangan politik dan tensi agama.

Pergeseran ke arah pemahaman lintas agama yang lebih besar merupakan usaha yang harus dibangun oleh orang-orang dari semua tradisi agama melalui serangkaian kegiatan dan diskusi lintas agama. Hal ini ditunjukkan dalam berbagai pernyataan sejumlah pimpinan agama terkemuka mengenai pentingnya pemahaman lintas agama. Dalam konteks modern, para teolog utama dan pemimpin-pemimpin yang lain, baik dari pihak Kristen maupun Islam, sering berpartisipasi dalam berbagai perdebatan dan diskusi dalam suasana yang bersahabat, melalui berbagai pertemuan seminar terbatas atau terbuka untuk umum. Hal seperti ini tidak terjadi pada masa pra-modern, setidaknya tidaknya berkaitan dengan pemahaman antar agama, dimana

---

<sup>10</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qurán Abad 21: Tafsir Kontekstual*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), hlm. 243.

<sup>11</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qurán Abad 21: Tafsir Kontekstual*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), hlm. 243

pada masa pra-modern umat manusia sibuk menunjukkan identitas mereka sendiri yang pada akhirnya meruncingkan perbedaan dan menyulut permusuhan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perkembangan tafsir Q.S al-Nisa' : 157-158 dari klasik hingga kontemporer?
2. Apa yang melatar belakangi konteks perkembangan penafsiran terhadap ayat-ayat kematian dan kenaikan Isa AS?
3. Bagaimana peneliti menjelaskan kontekstualisasi ayat-ayat tentang kematian dan kenaikan Isa AS di era globalisasi agar kerukunan umat beragama tetap terpelihara?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Sesuai dengan batasan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mendeskripsikan perkembangan tafsir pada ayat-ayat kematian dan kenaikan Isa AS dari klasik hingga kontemporer.
- b. Mendeskripsikan penafsiran atas ayat-ayat kematian hingga kenaikan Isa dengan pendekatan Abdullah Saeed.
- c. Mendeskripsikan bagaimana seharusnya bentuk pemahaman masyarakat umum terhadap ayat tersebut dalam konteks globalisasi saat ini.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun Kegunaan dari Penelitian ini adalah :

- a. Memperkaya/Menambah Khazanah intelektual dalam pemahaman terhadap al-Qur'an.
- b. Menambah wawasan dan motivasi bagi penulis, pembaca, dan masyarakat secara umum tentang al-Qur'an yang tidak hanya dikaji dan dipahami oleh kalangan akademis, akan tetapi juga direspon oleh masyarakat secara umum dan menjadikan masyarakat yang mampu menyikapi pluralitas dan globalisasi saat ini.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Ayat Kontroversi terdiri dari dua suku kata, yaitu ayat dan kontroversi. Dalam hal ini yang dimaksud 'ayat' adalah kalam-kalam Allah SWT (ayat-ayat Al-Qur'an, bukan ayat-ayat dalam Perundang-undangan atau Pasal pada perundang-undangan dasar suatu negara. Lebih dalam, yang kami maksud ayat disini adalah sebagai tanda atau keajaiban, hal ini sama dengan Bahasa ibrani "Ot" yang berarti tanda. Kata ini merujuk pada satu dari 6236 ayat dalam Al-Qur'an.

Adapun Kontroversi adalah suatu keadaan yang tidak baik-baik saja, adanya perselisihan atau perbedaan serta perdebatan dalam jangka waktu pendek atau berkepanjangan. Hal ini biasanya identik dengan perbedaan pendapat atau sudut pandang yang mengakibatkan situasi dan kondisi tidak kondusif, dimana setiap individu yang terlibat dalam situasi tersebut merasa bahwa wacana atau pola pikirnya-lah yang benar dan yang lain belum tentu benar. Sebagaimana makna dari Bahasa Latin "Controversus" Berbalik ke arah yang berlawanan.

Gagasan utama yang ingin diangkat ke permukaan oleh penulis adalah pembahasan ayat-ayat kematian dan kenaikan Nabi Isa AS. Dengan menggunakan pendekatan Historis/Kontekstual Abdullah Saeed, dengan meneliti dan mengangkat

ayat-ayat khusus yang membicarakan kematian sampai kenaikan Isa AS. Pembahasan Nabi Isa AS ternilai selalu aktual di tengah-tengah masyarakat, terlebih Ketika memperingati hari-hari besar yang berkaitan dengan Isa itu sendiri. Terkadang kata “ProKontra” dan “Kontroversi”-pun selalu ada pada ranah dan pembahasan Nabi Isa AS.

Pendekatan historis ini menjadi satu metode yang penulis pilih untuk menggali makna-makna ayat yang berbicara tentang Isa khususnya pada ranah kematian hingga penyaliban. Sesuai dengan metode kontekstual Abdullah saeed, dimana pendekatan ini fokus pada mencari relasi antara teks dengan konteks, baik konteks pewahyuan maupun konteks Ketika ditafsirkan. Terlebih ayat-ayat yang dimaksud termasuk pada kategori ayat-ayat kisah/teologi dimana ayat-ayat ini merujuk pada peristiwa-peristiwa dalam sejarah manusia. Dalam hal ini ‘Rahman’-pun berpendapat bahwa pendekatan tradisional yang dilakukan para ‘fuqaha’ dan mufasir klasik dirasa belum optimal, menurutnya penafsiran yang dilakukan masih ‘sepotong-sepotong’ dan belum melakukan upaya optimal untuk memahami Al-Qur’an dan pesan Nabi secara Holistik.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk memperjelas fokus penelitian yang akan dilakukan, penulis telah meninjau beberapa karya tulis yang berkaitan dengan tema penelitian. Namun dari hasil tinjauan beberapa karya tulis tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa belum ada/terdapat karya tulis yang secara spesifik membahas tentang tema ini.

Tesis yang berjudul “Bibel Sebagai Sumber Tafsir Dalam Qur’an: A Reformist Translation (Studi Intertekstualitas Terhadap QS.Al-Baqarah)” yang ditulis oleh saudari Siti Asiah, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam jurusan Aqidah Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini<sup>12</sup> adalah

---

<sup>12</sup> Tesis Siti Asiah, *Bibel Sebagai Sumber Tafsir Dalam Qur’an*.

tulisan yang ada kaitannya dengan tema penelitian ini dan menjadi salah satu referensi pada penelitian ini. Dalam tulisannya ini menjelaskan bahwa sumber penafsiran merupakan seperangkat ilmu yang digunakan para mufassir untuk menemukan dan memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Namun demikian, ada beberapa Tafsir yang tidak hanya menjadikan sumber seperti Hadis, Sunnah, dan Sirah sebagai rujukan, melainkan mereka menggunakan Bibel atau yang dulu dikenal dengan israiliyyat.

Tesis yang berjudul "Kematian Nabi Isa dalam Al-Qur'an Menurut Ibnu Katsir Dan Maulana Muhammad Ali" (Studi Perbandingan Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim dan Holy Qur'an Arabic Text, English Translation and Commentary by Maulana Muhammad Ali) yang ditulis oleh Dwi Purnomo mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Konsentrasi Ilmu Tafsir Program Pascasarjana INSTITUT PTIQ JAKARTA. Tesis ini berupaya untuk mencari perbedaan penafsiran antara Ibnu Katsir dan Maulana Muhammad Ali terkait ayat-ayat yang berkaitan dengan kematian Nabi Isa. Mulai dari peristiwa penyaliban, kematian dan kebangkitanya di akhir zaman. Penulis menggunakan teori penelitian komparatif atau perbandingan dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Kesimpulan dari Tesis ini menemukan terjadinya perbedaan pandangan tentang kematian Nabi Isa antara Ibnu Katsir dan Maulana Muhammad Ali, mulai dari peristiwa penyaliban, kematian dan kedatangannya di akhir zaman.<sup>13</sup>

Skripsi yang berjudul "Pandangan Ahmad Deedat Tentang Penyaliban Yesus Kristus" yang ditulis oleh sodara Fildianto, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan agama ini<sup>14</sup> adalah tulisan yang bisa dikatakan ada kaitannya dengan

---

<sup>13</sup> Tesis Dwi Purnomo, *Kematian Nabi Isa. AS dalam Al-Qur'an Menurut Ibnu Katsir Dan Maulana Muhammad Ali*.

<sup>14</sup> Skripsi Fildianto, *Pandangan Ahmad Deedat Tentang Penyaliban Yesus Kristus*.

tema Penelitian ini. Dalam tulisan ini lebih difokuskan bagaimana pandangan umat Kristiani itu sendiri terhadap konsep penyaliban. Juga dalam tulisan ini, penulis lebih mengemukakan pendapat satu tokoh yang ditelitinya karena memang penelitian ini adalah penelitian tokoh.

Skripsi yang berjudul “Kematian Isa As”, yang ditulis oleh Akhmad Albed seorang Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir hadis ini<sup>15</sup>, adalah tulisan yang kedua yang menurut saya bersinggungan dengan Tema penelitian ini. Dalam skripsi ini beliau menggunakan kajian Linguistik dengan analisis semantic pada lafal-lafal yang digunakan al-Qur’an dengan pendekatan deskriptif. Dalam skripsi ini lebih fokus pada dua kata yaitu bagaimana pemaknaan dari *rafa’ a* dan *tawaffa*.

Skripsi yang ketiga yang saya temukan ada kaitannya dengan tema penelitian ini yaitu tulisan Aziz Basuki yang berjudul “Isa Al-Masih dalam Teologi Muslim”.<sup>16</sup> Beliau salah satu Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis. Dalam tulisan ini, beliau juga lebih mengemukakan pemikiran tokoh yaitu Mirza Ghulam Ahmad dan Muhammad Abduh. Dimana tulisan ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Tulisan ini mencoba menjelaskan secara rinci seperti apa pemikiran kedua Tokoh di atas berkaitan dengan kematian, kenaikan, dan kebangkitan Isa.

Skripsi yang berjudul “Kematian dan Penyaliban Nabi Isa AS dalam Tafsir Al-Manar” yang ditulis oleh Muhammad Nasyirudin<sup>17</sup>, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis ini adalah tulisan yang juga ada kaitannya dengan tema yang dikaji. Skripsi ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Karena jenis penelitian ini adalah pustaka, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian k ualitatif atau penelitian yang mengarah pada

---

<sup>15</sup> Skripsi Akhmad Albed, *Kematian Isa AS*.

<sup>16</sup> Skripsi Aziz basuki, *Isa Al-Masih dalam Teologi Muslim*.

<sup>17</sup> Skripsi Muhammad Nasyirudin, *Kematian dan Penyaliban Nabi Isa AS dalam Tafsir Al-Manar*.

eksplorasi, penggalian dan pendalaman data-data yang terkait. Tulisan ini mencoba mengkaji dan menjelaskan makna dari Qur'an surat Ali-Imran ayat 55 dengan menggunakan Tafsir Al-Manar.

Buku yang berjudul *10 Ulama Bicara Isa al-Masih dan Ajarannya: Membangun Kesadaran Kritis Hubungan Muslim-Kristen* yang ditulis oleh Olaf Schumann.<sup>18</sup> Buku ini mencoba menjelaskan dan membeberkan tema-tema yang erat kaitannya dengan Nabi Isa seperti, kedudukan istimewa Yesus di dalam al-Qur'an, Yesus sebagai Nabi dan Rasul, pemahaman al-Qur'an tentang Kristologi Umat Kristiani, dan masalah Penyaliban Yesus di dalam al-Qur'an. Di dalam buku ini juga terdapat kutipan-kutipan Bibel yang menguatkan keyakinan Umat Kristiani bahwa Isa mati dan disalib, meskipun pada akhirnya dalam kesimpulan bab di buku ini, disebutkan bahwa para penafsir al-Qur'an telah sepakat membantah ide tersalibnya Yesus sebagai peristiwa historis.

Skripsi yang berjudul "Visi dan Pandangan Beberapa Tokoh Agama Islam dan Kristen tentang Isa Al-Masih (Studi Kasus Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kodya Yogyakarta)" yang ditulis oleh H. Muh Mastury pada tahun 1998.<sup>19</sup> Skripsi ini menggunakan metode penelitian lapangan. Skripsi ini juga membahas bagaimana pandangan umat Muslim terhadap Isa al-Masih, status Isa al-Masih dan dasar keyakinannya, hubungan Islam Kristen (suatu kasus kerukunan hidup umat beragama). Skripsi ini lebih condong pada kesimpulan bahwa Perbedaan pandangan tentang Isa al-Masih dari masing-masing agama bukan suatu hal yang merisaukan bahkan seharusnya

---

<sup>18</sup> Olaf Schumann, *10 Ulama bicara Isa al-Masih dan Ajarannya: Membangun Kesadaran Kritis, Hubungan Muslim-Kristen*.

<sup>19</sup> Skripsi H. Muh. Mastury, *Visi Dan Pandangan Beberapa Tokoh Agama Islam Dan Kristen Tentang Isa Al-Masih (Studi Kasus Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kodya Yogyakarta)*, 1998.

mereka menganggap wajar, sebagai Hak Asasi Manusia yang akhirnya masing-masing mempunyai tanggung jawab sendiri-sendiri. Dialog dianggap amat diperlukan untuk menumbuhkan rasa saling pengertian. Artinya, perbedaan keyakinan tidaklah harus mencederai nilai hak Asasi Manusia.

Dari tinjauan singkat di atas, kembali penulis menekankan bahwasanya ada beberapa tulisan yang berkaitan dengan tema tulisan ini namun tetap tidak ada yang secara spesifik menjelaskan perkara kematian dan kenaikan-nya. Metode dan langkah yang digunakan pada tulisan-tulisan yang lebih dulu jelas berbeda dengan tulisan ini. Salah satu yang membedakan tulisan ini dengan yang lainnya yaitu, penggunaan kitab tafsir dari klasik hingga kontemporer untuk melihat perkembangan penafsiran sehingga mendapatkan penafsiran yang konkrit dan utuh. Dengan dihadirkannya berbagai kitab tafsir tersebut, maka tulisan ini akan sampai pada titik inti yaitu menemukan penjelasan kaitan nilai toleransi antar umat beragama.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, yaitu sebuah penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang terdapat di perpustakaan seperti buku-buku, jurnal, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen, dll.<sup>20</sup> Yang diikuti dengan menulis, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan<sup>21</sup> data yang terkait dengan objek penelitian ini difokuskan pada berbagai bentuk dokumen historis yang

---

<sup>20</sup> Kartini, Pengantar metodologi riset sosial, (Bandung: Mandar Maju, 1996, cet. VII, hlm. 33).

<sup>21</sup>Noeng Muhajir, Metodologi Penulisan Kualitatif, (Yogyakarta: Reke Sarasin, 2002), cet. 3, hlm. 45.

sesuai dengan gagasan Abdullah Saeed, disamping menggunakan kajian kritik linguistik pada bagian tertentu.

## 2. Ragam sumber

Data atau sumber primer dari penelitian ini adalah al-Qur'an dengan pendekatan kontekstualis atas ayat-ayat kematian dan kenaikan Isa AS yang terkait dengan kematian dan kenaikan 'Isa. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai literatur kepustakaan yang memiliki hubungan erat dengan tema ini, yaitu kitab-kitab tafsir perwakilan klasik, pertengahan hingga kontemporer seperti (Al-Tabari) *Jami'al-Bayan* juz 9, (Fakhruddin Al-Razi) *Mafatih al-Ghayb* 11, Zamakhsary Al-Kasysaf dan buku-buku sejarah yang tentunya akan menunjang dan membantu dalam proses penelitian ini.

## 3. Objek penelitian.

Dalam penelitian ini, objek penelitian berarti juga objek formal. Objek formal disini bermakna juga pendekatan. Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang menggunakan teori Abdullah Saeed, yaitu dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pemilihan teori dan pendekatan ini oleh penulis dirasa sudah sangat tepat untuk membaca ayat tentang kematian dan kenaikan Isa AS ini. Abdullah Saeed menunjukkan, dalam salah satu bab dari buku beliau *Reading The Qurán in the Twenty-First Century: a Contextualist Approach*, bahwa ada beberapa ayat tentang teologi yang pemamahan terhadapnya ternyata *context-dependent*, dipengaruhi oleh konteks.<sup>22</sup> Ayat yang beliau contohkan adalah yang terkait dengan kematian (penyaliban Yesus/Isa). Ayat tersebut sekilas terlihat bersinggungan

---

<sup>22</sup> Muhammad Dluha Luthfillah, "Pembacaan Non Homofobik terhadap Ayat Al-Qurán tentang Sejarah Homoseksualitas" dipresentasikan di Master Level Course on Sharia and Human Rights 2016 di Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.

dengan sejarah, dan ia memang, namun stressing point yang ia miliki belum tentu hal-hal sejarah. Saeed malah menerangkan bahwa ayat itu sebenarnya lebih condong pada mengkritik sifat suka berbohong kaum Yahudi.<sup>23</sup>

Pendekatan Kontekstual ini lebih spesifik dikatakan pendekatan Historis. Abdullah Saeed mengatakan, salah satu cara yang tepat untuk memahami secara kontekstual yaitu bisa dilakukan dengan pendekatan historis.

Dengan menggunakan pendekatan Historis ini tentunya kita akan lebih jelas memahami suatu ayat dalam al-Qur'an khususnya ayat-ayat yang bersinggungan dengan keyakinan teologis seperti tema penelitian ini. Dengan pendekatan historis kita akan mengetahui dan memahami kapan dan kenapa ayat itu turun, ditujukan untuk siapa ayat itu, serta bagaimana para ulama terdahulu dan ulama sekarang memahami dan memaknainya, adakah perbedaan pemahaman antara para ulama, dan selanjutnya bagaimana kita menyikapi dan melihat ayat tersebut sesuai dengan pendekatan apa yang dipakai.

Adapun objek Material dalam penelitian ini yaitu ayat al-Qur'an (An-nisaa' : 157-158). Pemilihan ayat ini dan kenapa ayat ini yang diangkat ke permukaan juga sekaligus menjadi objek material yaitu karena ayat ini adalah satu-satunya ayat dalam al-Qur'an yang secara jelas menyebutkan tentang perkara kematian, kenaikan dan penyaliban. Meski hamper 100 ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dan menyinggung tema ini, tapi dari kesemua itu tidak ada yang secara eksplisit menyebutkan tentang kematian, kenaikan dan penyaliban seperti pada ayat 157-158 di surat An-Nisaa'.

---

<sup>23</sup> Penulis mengatakan bahwa ayat penyaliban Yesus termasuk dalam atau memiliki dimensi Teologis dengan mempertimbangkan sikap Muslim terhadap ayat tersebut, yakni mempercayai (dan kepercayaan adalah salah satu hal identic teologi) bahwa Yesus/Isa tidak meniggal. Lihat Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century: a Contextualist Approach*, hlm. 130-131.

## G. Sistematika Pembahasan

Mengacu kepada metode di atas, selanjutnya untuk memudahkan penelitian, kajian dalam penelitian ini akan dibagi dalam 3 (tiga) bagian utama, yakni Pendahuluan, Isi dan Penutup dengan sistematisasi sebagai berikut :

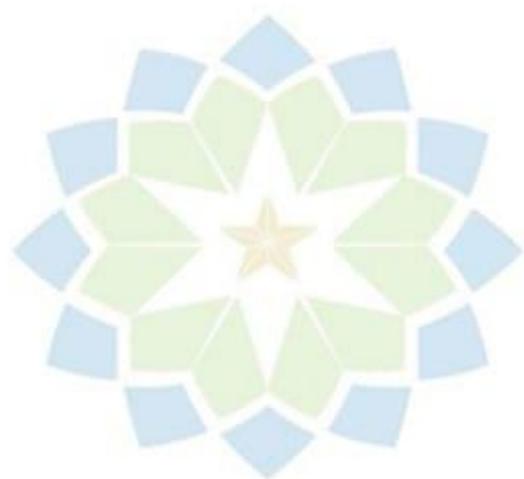
Bab I berisi pendahuluan yang akan menguraikan argumentasi atau alasan seputar penelitian ini. Sebagai landasan awal penelitian, Bab I terdiri dari Latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan dan kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, Kerangka Berfikir dan Sistematika Pembahasan.

Bab II berisi tentang bagaimana Teori atau landasan teori, Pendekatan Kontekstualis itu yang diawali dengan menguraikan Tinjauan umum atau asumsi dasar tentang tema Penelitian tersebut, keterpengaruhannya karena perbedaan konteks dan perkembangan zaman, juga menguraikan bagaimana bentuk utuh dari pendekatan kontekstual ini dan bagaimana respon dari para akademisi Indonesia tentang ayat-ayat kontroversi kematian dan kenaikan Isa , Nabi Isa dan Toleransi.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian.

Bab IV berisi pembahasan utama yang terdiri dari Biografi Abdullah Saeed, bagaimana pendekatan Kontekstualisasi Abdullah Saeed, daftar ayat atau ayat mana yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dalam ruang ini tentunya akan disebutkan ayat utama yang menjadi fokus kajian beserta alasan kenapa ayat ini yang menjadi patokan penelitian, asbab nuzul ayat, perkembangan pemaknaan atas teks ini. Perkembangan pemaknaan yang dimaksud adalah penafsiran dari masa ke masa (*Diachronic analysis of the interpretation*). Dan pada akhirnya akan sampai kepada kesimpulan apa makna utuh dari teks dan bagaimana pemaknaan yang tepat dilihat dari konteks saat ini.

Bab V Penutup (kesimpulan)



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG